

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*)

1. Pengertian Model Pembelajaran

Istilah model dapat diartikan sebagai tampilan grafis, prosedur kerja yang teratur atau sistematis, serta mengandung pemikiran bersifat uraian atau penjelasan berikut saran.¹ Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata model memiliki arti pola (contoh acuan , ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.²

Kata pembelajaran adalah terjemahan dari kata “*instruction*” yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif-wholistik yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu, istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media, gambar, audio, dan lain sebagainya, sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses

¹ Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 33.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia...*, h. 834.

belajar-mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar-mengajar.³

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pembelajaran berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut). Kemudian mendapatkan imbuhan pe-an menjadi kata pembelajaran yang berarti proses, cara, perbuatan, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.⁴

Menurut Ridwan Abdullah Sani model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran terkait dengan pemilihan strategi dan pembuatan struktur metode, keterampilan, dan aktivitas peserta didik. Ciri utama sebuah model pembelajaran adalah adanya tahapan atau sintaks pembelajaran.⁵

Menurut Hamiyah dan Jauhar, model pembelajaran adalah cara penyajian yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tujuan

³Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 79.

⁴ Kamus besar bahasa Indonesia (online) <http://kbbi.web.id/pembelajaran>

⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), h. 89

pembelajaran tercapai.⁶ Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Apabila antar pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut model pembelajaran.⁷

Sedangkan menurut Soekamto model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis. Dengan model pembelajaran, guru membantu siswa dalam memperoleh informasi, menggali ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, dan mengekspresikan diri, serta mengajarkan bagaimana cara belajar. Model pembelajaran berfungsi

⁶ Nur Hamiyah & Muhammad Jauhar, *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2014), h. 57.

⁷ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual : Konsep dan Aplikasi*, (Bandung : Refika Aditama, 2010), h. 57.

sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas pembelajaran.⁸

Dari berbagai pendapat diatas dapat kita simpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual, pedoman atau bingkai yang melukiskan rencana pembelajaran dari awal sampai akhir yang berisi prosedur sistematis bagi guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Pengertian Model Pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*)

Model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) merupakan singkatan dari *Auditory, Intellectually, dan Repetition*. Belajar bermodel *Auditory* , yaitu belajar mengutamakan berbicara dan mendengarkan. Belajar *auditory* sangat diajarkan terutama oleh bangsa Yunani kuno karena filsafat mereka adalah jika mau belajar lebih banyak tentang apa saja, bicarakanlah tanpa henti. Dave Meier pernah menyatakan bahwa pikiran auditoris lebih kuat dari pada yang kita sadari. Telinga kita terus menerus menangkap dan menyimpan informasi auditoris, bahkan tanpa kita sadari. Belajar auditoris merupakan cara belajar standar bagi masyarakat. Selanjutnya, Wenger (dalam Rose dan Nicholl, 1997) menegaskan “kunci belajar terletak pada artikulasi rinci.

⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009), h. 22.

Tindakan mendeskripsikan sesuatu yang baru bagi kita akan mempertajam persepsi dan memori kita tentangnya. Ketika kita membaca sesuatu yang baru, kita harus menutup mata dan kemudian mendeskripsikan dan mengucapkan apa yang telah dibaca.⁹

Miftahul Huda menyatakan bahwa model pembelajaran AIR adalah suatu model pembelajaran kooperatif (kelompok) yang menekankan pada tiga aspek yaitu *auditory* (mendengar), *intellectually* (berpikir), dan *repetition* (pengulangan).¹⁰

Menurut Ngalimun, AIR merupakan model pembelajaran yang mirip dengan model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) dan pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK), bedanya hanya pada repetisi atau pengulangan yang bermakna pendalaman, perluasan, pematapan dengan cara siswa dilatih melalui pemberian tugas atau kuis.¹¹

Model Pembelajaran AIR adalah model pembelajaran yang menganggap bahwa suatu pembelajaran akan efektif jika memperhatikan tiga hal, yaitu *auditoy*, *intellectually*, dan *repetition*. *Auditory* berarti indera telinga digunakan dalam belajar dengan cara menyimak, berbicara,

⁹ Miftahul Huda, M.Pd, *Model – Model Pengajaran dan pembelajaran*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2014), h. 290.

¹⁰ *Ibid.*, h. 289.

¹¹ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2014), h. 168.

presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi. *Intellectually* berarti kemampuan berpikir perlu dilatih melalui bernalar, mencipta, memecahkan masalah, mengonstruksi, dan menerapkan. *Repetition* berarti pengulangan diperlukan dalam pembelajaran agar pemahaman lebih mendalam dan lebih luas, siswa perlu dilatih melalui pengerjaan soal, pemberian tugas, dan kuis.¹²

Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing aspek dalam model pembelajaran AIR :

a. Auditory

Kata *auditory* merupakan kata sifat dalam bahasa inggris yang berarti yang berhubungan dengan pendengaran.¹³

Adapun Pengertian *Auditory* dalam psikologi belajar adalah salah satu gaya belajar dimana keadaan belajar terbaik adalah apabila informasi diperoleh melalui cara verbal (pendengaran dan membaca teks), lebih mudah belajar melalui apa yang didengar, senang berdialog dan berdiskusi.¹⁴

¹² Ibid.

¹³ John M E cols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia Jakarta, 1996),h. 45.

¹⁴ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP – UPI , *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan bagian 3 Pendidikan Disiplin Ilmu* , (PT Imperial Bhakti Utama, 2007) , h. 212.

Auditory berarti belajar dengan melibatkan pendengaran. Sebagian besar proses interaksi dalam pembelajaran, baik interaksi antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa dilakukan dengan komunikasi yang melibatkan indera telinga. Mendengar merupakan salah satu aktivitas belajar, karena informasi yang disampaikan secara lisan oleh guru tidak dapat diterima dengan baik oleh siswa jika tidak melibatkan indera telinganya untuk mendengar. Meier menyatakan bahwa “pikiran auditori kita lebih kuat dari pada yang kita sadari. Telinga kita terus menerus menangkap dan menyimpan informasi auditori, bahkan tanpa kita sadari. Ketika kita membuat suara sendiri dengan berbicara, beberapa area penting di otak kita menjadi aktif.”¹⁵

Untuk menciptakan model pembelajaran *auditory* guru sebaiknya melakukan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Melaksanakan diskusi kelas atau debat
- 2) Meminta peserta didik untuk presentasi
- 3) Meminta peserta didik untuk membaca teks dengan keras
- 4) Meminta siswa untuk mendiskusikan ide mereka secara verbal

¹⁵ Miftahul , *Model-Model Pengajaran ...*, h.289.

5) Melaksanakan belajar kelompok.¹⁶

b. *Intellectually*

Kata *intellectually* berasal dari kata *Intellectual* yang berarti cerdas, pandai. Dalam Bahasa Indonesia, intelektual berarti totalitas pengertian atau kesadaran, terutama yang menyangkut pemikiran dan pemahaman.¹⁷

Menurut Dave Meier (2003 : 99) *intellectually* menunjukkan apa yang dilakukan pembelajaran dalam pemikiran suatu pengalaman dan menciptakan hubungan makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. Pengulangan dapat diberikan secara teratur, pada waktu-waktu tertentu atau setelah tiap unit diberikan, maupun ketika dianggap perlu pengulangan. *Intellectually* juga bermakna belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*mind-on*), haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan.¹⁸

Intellectually berarti belajar dengan berpikir untuk menyelesaikan masalah. *Intellectually* menunjukkan apa yang dilakukan siswa dalam

¹⁶ Ibid., h. 290.

¹⁷ John M E cols , *Kamus Inggris-Indonesia*, h. 326.

¹⁸ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Ar-Ruuz Media, 2016), h. 30.

pikiran mereka secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman, menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. Kemampuan berpikir perlu dilatih melalui latihan bernalar, mencipta dan memecahkan masalah, mengontruksi, dan menerapkan.¹⁹

Aspek intelektual dalam belajar akan terlatih jika guru mengajak siswa terlibat dalam aktivitas - aktivitas intelektual seperti :

- 1) memecahkan masalah;
- 2) menganalisis pengalaman;
- 3) mengerjakan perencanaan strategis;
- 4) melahirkan gagasan kreatif;
- 5) mencari dan menyaring informasi;
- 6) merumuskan pertanyaan;
- 7) menciptakan model mental;
- 8) menerpakan gagasan baru pada pekerjaan;
- 9) menciptakan makna pribadi;
- 10) meramalkan implikasi suatu gagasan.²⁰

c. *Repetition*

Repetition berarti pengulangan. Dalam konteks pembelajaran, repetisi merujuk pada pendalaman, perluasan, dan pematapan siswa dengan cara memberinya tugas atau kuis. Dengan diberikan tugas atau kuis, siswa akan terbiasa menyelesaikan persoalan-persoalan

¹⁹ Miftahul , *Model-Model Pengajaran*, h. 290

²⁰ *Ibid.*, h. 291.

pembelajaran dan siswa akan senantiasa siap dalam menghadapi tes ujian.²¹

Menurut Erman Suherman (2008) *repetition* merupakan pengulangan, dengan tujuan memperdalam dan memperluas pemahaman siswa yang perlu dilatih melalui pengerjaan soal, pemberian tugas, dan kuis. Pengulangan dalam kegiatan pembelajaran dimaksudkan agar pemahaman siswa lebih mendalam, disertai pemberian soal dalam bentuk tugas latihan atau kuis. Dengan pemberian tugas, diharapkan siswa lebih terlatih dalam menggunakan pengetahuan yang didapat dalam menyelesaikan soal dan mengingat apa yang telah diterima. Sementara pemberian kuis dimaksudkan agar siswa siap menghadapi ujian atau tes yang dilaksanakan sewaktu-waktu serta melatih daya ingat.²²

Bila guru menjelaskan suatu unit pelajaran, itu perlu diulang-ulang karena ingatan siswa tidak selalu tetap dan mudah lupa. Pelajaran yang diulang akan memberikan tanggapan yang jelas, dan tidak mudah dilupakan, sehingga dapat diberikan secara teratur, pada

²¹ Ibid.

²² Aris, *68 Model Pembelajaran*, h. 30.

waktu-waktu tertentu atau setelah tiap unit diberikan, maupun secara insidental jika dianggap perlu.²³

3. Langkah –Langkah Model Pembelajaran AIR

- a) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri atas 4-5 anggota.
- b) Peserta didik mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru.
- c) Setiap kelompok mendiskusikan tentang materi yang mereka pelajari dan menuliskan hasil diskusi tersebut dan selanjutnya untuk dipresentasikan di depan kelas (*auditory*).
- d) Saat diskusi berlangsung, peserta didik mendapat soal atau permasalahan yang berkaitan dengan materi.
- e) Masing-masing kelompok memikirkan cara menerapkan hasil diskusi serta dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah (*intellectually*)
- f) Setelah selesai berdiskusi, Peserta didik mendapat pengulangan materi dengan cara mendapatkan tugas atau kuis untuk tiap individu (*repetition*).²⁴

²³ Miftahul , *Model-Model Pengajaran*, h. 291-292.

²⁴ Aris, *68 Model Pembelajaran...*, h. 30.

4. Kelebihan Model Pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*)

- 1) Peserta didik lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya.
- 2) Peserta didik memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan secara komprehensif.
- 3) Peserta didik dengan kemampuan rendah dapat merespons permasalahan dengan cara mereka sendiri.
- 4) Peserta didik secara instrinsik termotivasi untuk memberikan bukti atau penjelasan.
- 5) Peserta didik memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan.²⁵

5. Kekurangan Model Pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*)

- 1) Membuat dan menyiapkan masalah yang bermakna bagi siswa bukanlah pekerjaan mudah. Upaya memperkecilnya guru harus mempunyai persiapan yang lebih matang sehingga dapat menemukan masalah tersebut.

²⁵ Ibid., h. 31.

- 2) Mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami peserta didik sangat sulit sehingga banyak peserta didik yang mengalami kesulitan bagaimana merespons permasalahan yang diberikan.
- 3) Peserta didik dengan kemampuan tinggi bisa merasa ragu atau mencemaskan jawaban mereka.²⁶

B. Tinjauan Tentang Pemahaman

1. Pengertian Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata “paham” yang memiliki arti tanggap, mengerti benar, pandangan, dan ajaran.²⁷ Secara umum arti pemahaman menurut istilah adalah pengertian yang menggambarkan pengambilan suatu kesimpulan.²⁸ Pemahaman juga dapat diartikan sebagai memahami arti suatu bahan pelajaran seperti menafsirkan, menjelaskan atau meringkas atau merangkum suatu pengertian. Kemampuan semacam ini lebih tinggi dari pada pengetahuan.²⁹

Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang

²⁶ Ibid.

²⁷ Plus A. Partanto M. Dahlan Al-Bary, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkolo, 1994), h. 279.

²⁸ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1996), h. 46.

²⁹ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1996), h. 42.

telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.³⁰

Menurut Winkel dan Mukhtar (Sudaryono, 2012 : 44) pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang ia pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri. Lebih baik lagi apabila seorang peserta didik dapat memberikan contoh atau mensinergikan apa yang dia pelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitarnya.

Pemahaman sukar untuk diverbalkan, namun dapat diartikan sebagai berikut :

- a. Memahami arti, menyerap ide.
- b. Mengetahui secara betul, memahami karakter atau sifat dasar
- c. Mengetahui arti kata-kata seperti dalam bahasa
- d. Menyerap dengan jelas dan menyadari.³¹

³⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung :PT. Remaja Rosdakarya, 1995), h. 24.

³¹ Ibid.

Definisi diatas tidak bersifat operasional, sebab tidak memperlihatkan perilaku psikologis yang dialami seseorang jika ia memahami. Maka arti pemahaman yang bersifat operasional adalah :

- a. Pemahaman diartikan sebagai melihat suatu hubungan.

Pemahaman disini mengandung arti mempunyai ide tentang persoalan. Sesuatu itu dipahami selagi fakta-fakta mengenai persoalan itu dikumpulkan.³²

- b. Pemahaman diartikan sebagai suatu alat menggunakan fakta

Pemahaman tumbuh dari pengalaman. Disamping berbuat, seseorang juga menyimpan hal – hal yang baik dari perbuatannya itu. Melalui pengalaman terjadilah pengembangan lingkungan seseorang hingga ia dapat berbuat secara intelligen melalui peramalan kejadian. Dalam pengertian disini, kita dapat mengatakan seseorang memahami suatu objek, proses, ide, fakta, jika ia dapat melihat bagaimana menggunakan tersebut dalam berbagai tujuan.

- c. Pemahaman diartikan sebagai melihat penggunaan sesuatu secara produktif

Dalam hal ini pemahaman diartikan bilamana seseorang tersebut dapat mengimplikasikan dengan suatu prinsip yang nanti akan diingat dan dapat digunakannya pada situasi yang lain.³³

³² Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa...*, h. 46.

Kedudukan pemahaman dalam pembelajaran adalah sebagai salah satu tingkatan kemampuan pada ranah kognitif. Pembelajaran sebagai salah satu upaya yang dilakukan untuk membuat siswa belajar, tentu menuntut adanya kegiatan evaluasi. Penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan (pemahaman) siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dalam pembelajaran . penilaian pada proses menjadi hal yang seyogyanya diprioritaskan oleh seorang guru. Agar penilaian tidak hanya berorientasi pada hasil, maka evaluasi hasil belajar memiliki sasaran ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan yang diklasifikasikan dalam tiga ranah yaitu :³⁴

- a. *Cognitive domain* (Ranah Kognitif) : berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual seperti pengetahuan, pengertian dan keterampilan berpikir.
- b. *Affective domain* (ranah afektif) : berisi perilaku – perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
- c. *Psychomotor domain* (ranah psikomotor) : berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

³³ Ibid., h.47.

³⁴ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1999), h.201.

Dari setiap ranah tersebut dibagi kembali menjadi beberapa kategori dan subkategori yang berurutan secara hierarkis (bertingkat) mulai dari tingkah laku yang sederhana sampai ke yang paling kompleks.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang berhubungan dengan ingatan dan pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi serta pengembangan keterampilan intelektual. Menurut taksonomi Bloom (penggolongan) ranah kognitif ada enam tingkatan yaitu :³⁵

- 1) Pengetahuan, merupakan tingkat terendah dalam ranah kognitif. Menekankan pada proses mental dalam mengingat dan mengungkapkan kembali informasi-informasi yang telah siswa peroleh secara tepat sesuai dengan apa yang telah mereka peroleh sebelumnya. Informasi yang dimaksud berkaitan dengan symbol-simbol, terminology dan peristilahan, fakta-fakta, keterampilan dan prinsip-prinsip.
- 2) Pemahaman (*comprehension*), berisikan kemampuan untuk memaknai dengan tepat apa yang telah dipelajari tanpa harus menerapkannya.
- 3) Aplikasi (*application*), pada tingkat ini seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prodesur, metode, rumus, teori sesuai dengan situasi konkrit.

³⁵ Ibid., h.202.

- 4) Analisis (*analysis*), seseorang akan mampu menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bahi atau menstrukturkan informasi kedalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola hubungannya dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah kondisi yang rumit.
- 5) Sintesis (*synthesis*), seseorang di tingkat ini akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah kondisi sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan.
- 6) Evaluasi (*evaluation*), kemampuan untuk memberikan penilaian berupa solusi, gagasan, metodologi dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas dan manfaatnya.³⁶

2. Proses Pemahaman

Proses pemahaman seseorang dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Pemahaman materi menurut terjadinya.

Pemahaman materi menurut terjadinya dibagi dalam dua macam, yaitu dengan sengaja dan tidak sengaja. Proses terjadinya pemahaman dengan sengaja ialah dengan sadar dan sungguh-sungguh memahami. Hasilnya lebih mendalam dan luas. Misalnya memahami pelajaran di sekolah.

³⁶ Ibid., h.203

Sedangkan proses terjadinya pemahaman dengan tidak sengaja ialah dengan tidak sadar ia memperoleh suatu pengetahuan. Hasilnya tidak mendalam dan tidak luas.

b. Pemahaman materi menurut cara memahaminya

Menurut cara memahaminya pemahaman dibagi menjadi dua, yaitu secara mekanik dan secara logis.

Proses memahami secara mekanis ialah menghafal secara mesin dengan tidak menghiraukan apa artinya. Kekuatan jiwa untuk menghafal secara mekanis disebut ingatan mekanis. Misalnya menghafal abjad, nama-nama sungai, gunung dan sebagainya. Hasil yang didapat biasanya tidak bertahan lama dan mudah lupa.

Sedangkan proses memahami secara logis adalah menghafal dengan mengenal dan memperhatikan artinya. Kekuatan jiwa untuk menghafal secara logis ialah bahan-bahan yang mempunyai hubungan arti. Hasilnya lebih tahan lama dan tidak mudah lupa.

3. Tolak Ukur Untuk Mengetahui Pemahaman Peserta Didik

Indikator – indikator keberhasilan sebagai tolak ukur dalam mengetahui pemahaman peserta didik adalah sebagai berikut :

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok

- b. Penilaian yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok.³⁷
- c. Peserta didik dapat menjelaskan, mendefinisikan dengan kata – kata sendiri dengan cara pengungkapannya melalui pertanyaan, soal dan tes.

Berdasarkan indikator diatas, berarti apabila siswa dapat mengerjakan soal dengan benar dan baik maka siswa tersebut dikatakan paham.

Dalam mengevaluasi tingkat keberhasilan atau pemahaman belajar antara lain:

- a. Tes formatif

Tes formatif adalah suatu tes untuk memantau kemajuan belajar sisindikatorwa selama proses belajar mengajar berlangsung, dan untuk memberikan balikan bagi penyempurnaan program belajar-mengajar, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan. Evaluasi formatif atau tes formatif diberikan pada akhir setiap program. Tes ini merupakan *pre-test* (tes awal) dan *post-test* (tes akhir).

- b. Tes subyektif

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Rineka, 2006),h. 106.

Tes subyektif meliputi sejumlah bahan tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap peserta didik serta meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menetapkan nilai rapor.

c. Tes sumatif

Tes sumatif diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok – pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam satu periode belajar.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, standarisasi atau taraf keberhasilan dalam belajar mengajar adalah sebagai berikut :

- a. Istimewa (maksimal) : apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
- b. Baik sekali (optimal) :apabila sebagian besar (76% - 99%) bahan pelajaran dapat dikuasai siswa
- c. Baik (minimal) : apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% - 75% yang dikuasai siswa

- d. Kurang : apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% yang dapat dikuasai siswa.³⁸

4. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Peserta Didik

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri maupun yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai dan juga dipengaruhi lingkungan.³⁹ Adapun faktor –faktor yang menyebabkan pemahaman siswa adalah :

a. Faktor internal

1. Faktor jasmaniah (fisiologi), meliputi : penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
2. Faktor psikologi, meliputi : intelektual (kecerdasan), minat dan bakat, potensi prestasi yang pernah dimiliki.
3. Faktor kematangan fisik dan psikis.

b. Faktor eksternal

1. Faktor sosial, meliputi : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok.
2. Faktor budaya, meliputi : adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

³⁸ Ibid., h.121.

³⁹ Nana Sudjana, *Dasar – Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Sinar Baru Algesindo, 1989), h.39.

3. Faktor lingkungan spiritual keagamaan.⁴⁰

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa dari segi komponen pendidikan adalah sebagai berikut :

a. Tujuan

Tujuan adalah pedoman sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar-mengajar. Tujuan ini akan mempengaruhi pengajaran yang diberikan guru dan kepada kegiatan belajar siswa di sekolah. Penulisan tujuan dinilai sangat penting dalam proses belajar mengajar dengan alasan sebagai berikut :

- 1) Mengatasi tugas dan menghilangkan segala keaburan dan kesulitan dalam pembelajaran.
- 2) Menjamin dilaksanakan proses pengukuran dan penilaian yang tepat dalam menetapkan kualitas dan efektivitas pengalaman belajar siswa.
- 3) Dapat membantu guru dalam menentukan strategi yang optimal untuk keberhasilan belajar.
- 4) Dan berfungsi sebagai rangkuman pelajaran yang akan diberikan sebagai pedoman awal dalam belajar.

b. Guru

⁴⁰ Moh Uzer Utsman, *Upaya Optimalisasi kegiatan belajar mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1996), h.10.

Salah satu faktor penentu lain adalah guru. guru memiliki peran dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspek baik dari spiritual, emosional, intelektual, fisik maupun aspek lainnya.

c. Peserta didik

Peserta didik merupakan salah satu komponen dalam pengajaran disamping faktor guru, dan tujuan. Dan peserta didik merupakan komponen terpenting dalam proses belajar-mengajar.⁴¹

d. Kegiatan pengajaran

Kegiatan pengajaran adalah proses terjadinya interaksi antara guru dengan anak didik dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengajaran ini meliputi bagaimana cara guru menciptakan lingkungan belajar yang sehat, strategi belajar yang digunakan dalam pendekatan, metode dan media pembelajaran serta evaluasi pengajaran. Dimana hal-hal tersebut diperoleh dan digunakan secara tepat maka akan mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar.⁴²

e. Bahan dan alat evaluasi

Bahan evaluasi adalah suatu bahan terdapat dalam suatu kurikulum yang sudah dipelajari oleh anak didik guna kepentingan dalam rangka evaluasi.

⁴¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar-Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), h.99.

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h.129.

f. Suasana evaluasi

Keadaan kelas yang aman, tenang, dan disiplin waktu termasuk hal yang mempengaruhi terdapat tingkat pemahaman siswa pada ujian yang berlangsung karena dengan pemahaman materi (soal) berarti dapat mempengaruhi jawaban yang diberikan siswa.

5. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhaimin Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴³

Sedangkan pendidikan agama islam menurut Zakiyah Darajat adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam, serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.⁴⁴

6. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang kaffah (bulat) melalui istihan kewajiban, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan islam harus melayani

⁴³ Muhaimin, *Paradigma pendidikan islam*,(Bandung :Rosdakarya, 2001),h. 75.

⁴⁴ Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), h.86.

pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, ilmiah, maupun bahasanya.

Tujuan akhir dari pendidikan islam terletak dalam realisasi sikap penyerahan dan sepenuhnya kepada Allah Swt, baik secara perorangan, masyarakat maupun sebagai umat manusia dalam keseluruhannya. Dengan kata lain bahwa tujuan akhir dari pendidikan islam adalah terbentuknya kepribadian muslim paripurna. Sebagaimana yang terkandung dalam Al-Quran Surat An Nahl ayat 97 :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ

فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ

بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya : *Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka*

*sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*⁴⁵

Mengingat tujuan islam yang begitu luas, tujuan tersebut dibedakan dalam beberapa bidang menurut tugas dan fungsi manusia secara filosofis sebagai berikut :

- a. Tujuan individual yang menyangkut individu
- b. Tujuan sosial yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan
- c. Tujuan professional yang menyangkut pengajaran sebagai ilmu, seni dan profesi.⁴⁶

C. Tinjauan Tentang Implementasi Model Pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan agama Islam juga merupakan pembentukan kepribadian manusia dalam masyarakat menuju terbentuknya insan

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*, (Bandung : CV Penerbit J_Art, 2004), h.197.

⁴⁶ Moch Ishom Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Islam (Suatu tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan religious)*, (Jombang : Madrasah Muallimin Muallimat, 1995), h.17.

kamil. Proses kependidikan Islam merupakan upaya atau usaha untuk mempersiapkan manusia yang sempurna dalam aspek-aspeknya untuk menunjang kehidupannya di dunia (jangka pendek) dan untuk kepentingan hidup manusia sesudah mati (jangka panjang) dengan metode dan prinsip – prinsip yang dibawa islam.

Untuk mewujudkan itu semua salah satu yang dapat berperan di dalamnya adalah proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri agar pendidikan agama Islam mudah dipahami oleh siswa dan agar siswa dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran terdapat beberapa komponen yang saling mempengaruhi diantaranya adalah guru, kurikulum, media metode dan lain-lain. Komponen-komponen tersebut haruslah selaras dan berjalan baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Model pembelajaran AIR (*Auditory, intellectually, repetition*) dalam implementasinya selalu menerapkan langkah-langkah, pola belajar, tujuan serta materi yang jelas dan terencana. Dalam implementasi Model pembelajaran AIR (*Auditory, intellectually, repetition*) mencerminkan kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran yang aktif, menyenangkan namun juga bermakna.

Adapun model pembelajaran AIR adalah suatu model pembelajaran kooperatif (kelompok) yang menekankan pada tiga aspek yaitu *auditory*

(mendengar), *intellectually* (berpikir), dan *repetition* (pengulangan).⁴⁷ Model ini bertujuan agar peserta didik lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya, memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan secara komprehensif, peserta didik dengan kemampuan rendah dapat merespons permasalahan dengan cara mereka sendiri, peserta didik secara instrinsik termotivasi untuk memberikan bukti atau penjelasan, peserta didik memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan.⁴⁸ Jadi dengan model pembelajaran ini peserta didik akan lebih memahami materi pembelajaran melalui kegiatan *auditory*, *intellectually* dan pengulangan.

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari abhan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang ia pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Penilaian dalam implementasi Model pembelajaran AIR (*Auditory, intellectually, repetition*) menjadi tolak ukur tingkat pemahaman peserta didik melalui penilaian terhadap proses belajar dan hasil yang dicapai.

⁴⁷ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran*, h. 289.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 31.

Dari uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam implementasi Model pembelajaran AIR (*Auditory, intellectually, repetition*) akan membantu peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran dan kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik melalui tiga kegiatan yaitu auditory (berbicara dan mendengar), intellectually (diskusi, berpikir, memecahkan masalah) serta repetition (pengulangan). Sehingga implementasi model pembelajaran AIR (*Auditory, intellectually, repetition*) efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik.

D. Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua kata yaitu "*hypo*" yang artinya "dibawah" dan "*thesa*" yang artinya "kebenaran". Sehubungan dengan pengertian tersebut, maka hipotesis dapat diartikan sebagai "suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul."⁴⁹

Menurut Sutrisno Hadi hipotesis adalah "dugaan yang mungkin benar atau mungkin juga salah. Dia akan ditolak jika salah atau palsu, dan diterima jika fakta-fakta membenarkannya". Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur ...*, h.89.

mengartikan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.⁵⁰

Dalam suatu penelitian ada dua hipotesis yang digunakan yaitu :

1. Hipotesis kerja atau disebut dengan hipotesis alternatif, disingkat H_a . Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok.
2. Hipotesis nol (*null hypotheses*) disingkat H_0 . Hipotesis nol sering juga disebut hipotesis statistik, karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik, yaitu diuji dengan perhitungan statistik. Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Berangkat dari latar belakang, rumusan masalah dan tujuan masalah yang peneliti sebutkan diatas maka peneliti memiliki dua hipotesis yaitu :

1. Hipotesis Kerja (H_a)

Hipotesis kerja dari penelitian ini menyatakan bahwa :

H_a : Metode AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 13 Surabaya.

⁵⁰ Ibid., h.89.

2. Hipotesis Nol (H_0)

Hipotesis nol dalam penelitian ini menyatakan bahwa :

H_0 : Metode AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) tidak efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 13 Surabaya.